

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Madura terletak di timur pulau Jawa, Pulau Madura termasuk dalam Provinsi Jawa Timur, Pulau Madura terdapat satu Suku ialah Suku Madura. Dalam pulau ini terdapat 4 (empat) Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep, yang mana dari empat Kabupaten ini terdapat keanekaragaman budaya yang ada didalamnya. Keanekaragaman merupakan suatu yang sangat penting untuk kita jaga dan dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dimakan waktu atau tergeser oleh kebudayaan lain, yang mana dalam setiap daerah pasti memiliki berbagai macam kebudayaan.

Kebudayaan Madura tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Hindu yang dikembangkan oleh kerajaan- kerajaan di Jawa, mengungkapkan sejumlah unsur budaya yang menarik perhatian untuk dipelajari. Unsur- unsur tersebut, seperti agama dan religi, organisasi masyarakat dan kekerabatan, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, dan dalam kebudayaan Madura (Wiyata,2013:238).

Kebudayaan merupakan bagian yang melengkapi kehidupan manusia dengan kemampuan berfikir secara perubahan dengan tidak meninggalkan esensinya dan usaha untuk mengadaptasikan dengan lingkungan alamnya. Manusia mengembangkan serta melestarikan budayanya. Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktivitas untuk menghasilkan suatu karya cipta.

Kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan disuatu daerah, namun dapat juga mendapat sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan, ataupun salah satu atau beberapa komponen. Komponen suatu kebudayaan seperti sistem kepercayaan, sistem pengetahuan , sistem perekonomian, sistem kesenian, sistem komunikasi, sistem organisasi sosial, dan seterusnya (Sedyawati,2006:325).

Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat dan

kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B Taylor dalam Prasetya.dkk, 2004:24). Kebudayaan itu merupakan suatu gagasan, simbol-simbol dasar yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Kebudayaan berkembang dalam suatu masyarakat yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus yang akhirnya menjadi suatu tradisi.

Tradisi adalah sesuatu yang bergerak secara dinamik karena proses pewarisan sangat melekat dengan dinamika berbagai aspek kehidupan manusia dan alam pikiran, alam rasa manusianya. Kendati demikian, yang namanya pandangan manusia Madura terhadap roh leluhur dan roh alam gaib tidak pernah raib. Orang Madura menganggap bahwa roh nenek moyang itu berada dalam alam yang berdekatan dengan Tuhan, berdekatan dengan roh-roh lain dengan berbagai karakteristiknya. Berkah Tuhan senantiasa dimohon melalui berbagai tata cara dan doa-doa secara langsung dan tidak langsung, artinya, peran roh nenek moyang dan roh-roh pengantara manusia dengan Tuhan masih dianggap perlu disapa dan diharapkan membantu menyambung dan menyampaikan harapan manusia di Alam jagat raya ini. Hubungan manusia dengan leluhur dipercaya memiliki nilai yang dapat menjamin keseimbangan tatanan kosmos sehingga secara konkret relasi-relasi itu diwujudkan melalui bentuk-bentuk menjalin relasi dan niter-relasi secara vertikal dan horizontal (Wismanugraha, 2012).

Pandangan hidup orang Madura tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam yang mereka anut. Suatu fakta sosiologis tak terbantahkan bahwa hampir seluruh orang Madura ialah penganut agama Islam, ketaatan orang Madura pada agama Islam ini merupakan penjabatan penting bagi orang Madura (Latief, 2013:3). Dalam tradisi di Madura sering berkaitan dengan sistem religi, yang merupakan peninggalan nenek dilakukan secara turun temurun, dan dilestarikan sampai saat ini.

Suatu masyarakat akan bertindak jika tindakan tersebut dinilai sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh sebab itu setiap tradisi yang terbentuk tidak akan pernah lepas dari acuan nilai dan norma. Meskipun setiap individu mempunyai hak untuk bertindak sesuai dengan kemauannya sendiri namun tindakan tersebut

belum tentu mendapatkan respon positif dari masyarakat. Di setiap daerah terdapat berbagai macam kebudayaan dan tradisi.

Desa Bungbungan ialah desa yang termasuk di dalam Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, dimana di Kecamatan ini ada 20 desa, desa Bungbungan ini bertepatan berada diujung utara dan bersebelahan dengan Kecamatan Saronggi. Desa Bungbungan ini terdapat macam tradisi.

Terdapat tradisi yang pada saat ini tetap dilakukan di Desa Bungbungan, Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep ialah tradisi *Berloberen*, toron tanah, pelet kandung (Orok Kandung), dan lain-lain, dari sini peneliti tertarik dengan tradisi *Berloberen* karena memiliki makna simbol-simbol dari kegiatan tradisi tersebut. Tradisi *Berloberen* ini ialah serangkaian upacara yang di dalamnya terdapat do'a dan kegiatan-kegiatan lainnya, tata upacara adat tradisional ini merupakan cerminan tata kehidupan masyarakat Madura yang selalu "hati-hati", dengan maksud melaksanakan segala sesuatu untuk mendapatkan keselamatan baik lahir maupun batin.

Sebuah tradisi unik dilakukan oleh warga Desa Bungbungan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep untuk menghormati leluhur. Mereka melakukan ritual *Berloberen* yang dipusatkan di Makam Keramat. Kata *Berloberen* sendiri berasal kata *Lober* yang punya arti usai, selesai atau akhir. Jadi makna *Berloberen* mempunyai pengertian yang paling akhir dari musim kemarau. Prosesi ritual ini biasanya dilakukan tepat hampir sore hari. Hampir seluruh masyarakat Bungbungan Dusun Neggara berdondong-bondong mendatangi sebuah makam. Dengan membawa sesajen berisi makanan atau jajanan pasar, kemudian sesajen itu dibawa masuk dan diletakkan di Makam atau *Bhuju'*. dilanjutkan pengajian yang dilakukan diluar *Bhuju'* (Makam). Ritual *Berloberen* ini digelar sehari dua kali di makam yang berbeda setiap tahunya,. (Choir, 2016).

Berloberen ini dilakukan apabila sudah akhir musim kemarau oleh masyarakat Bungbungan untuk mendoakan leluhur dan meminta hujan supaya hasil panen yang dihasilkan lebih dari tahun sebelumnya. Tradisi ini dianggap perlu bagi masyarakat Desa Bungbungan, dikarenakan dalam proses *Berloberen* ini terdapat

do'a-do'a dan tata cara pelaksanaannya atau kegiatan-kegiatan yang ada dalam *Berloberen* ini, apabila masyarakat tidak melaksanakan kegiatan ini seakan-akan merasa kurang sah atau ada ketakutan dalam kehidupan mereka, apabila masyarakat tidak melakukan *Berloberen* ini seperti ada gangguan dan hasil panen yang kurang memuaskan, dan ketika melaksanakan tradisi ini maka semua ketakutan masyarakat ini menjadi hilang, sehingga *Berloberen* ini sudah menjadi keharusan bagi masyarakat Desa Bungbungan.

Berloberen ini adalah tradisi tahunan masyarakat Desa Bungbungan. Masyarakat yang didominasi oleh petani tersebut melakukan rangkaian upacara *Berloberen* yang pelaksanaannya sama seperti yang dijalankan oleh para leluhur, dalam penempatan sesajen, hasil tani atau hasil bumi juga disediakan sebagai persembahan bersama persembahan lainnya. Dan desa Bungbungan kini, *Berloberen* menjadi ajang berkumpul atau silaturahmi sesama sesama masyarakat, karena di acara itu warga makan bersama dan juga sebagai bentuk rasa syukur atas segala anugerah Tuhan Yang Maha Esa.

Makna symbol menurut R. Brown dalam (Mulyana, 2008: 281) ialah sebagai kecenderungan (disposisi total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap sesuatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Yang kata Brown seseorang mungkin menghabiskan tahun-tahunnya yang produktif untuk menguraikan makna suatu kalimat tunggal dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas itu. Konsep makna sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih betul dari makna lainnya. Makna sendiri muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai symbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata namun membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung dengan antara suatu objek dan symbol yang digunakan untuk mempresentasikannya.

Pemakaian simbol ketika berinteraksi dengan seseorang dapat memberikan makna berupa ide, gagasan maupun pendapat seseorang ketika melakukan komunikasi. Makna simbolik tradisi *berloberen* memberikan arti khusus pada

masyarakat desa langgar sehingga tradisi tersebut masih berfungsi sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat dan sistem sosial yang mempererat komunikasi masyarakat (H. Blumer, G.H,Mead, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, yang kemudian menjadi asumsi dasar peneliti untuk mengadakan sebuah penelitian mengenai tradisi Berloberen. Berangkat dari sebuah pemahaman pentingnya mengetahui potret tradisi Berloberen dan pemaknaan terhadap simbol budaya dalam tradisi *Berloberen*, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh tentang makna tradisi *Berloberen* serta melakukan penelitian dengan judul **SIMBOL TRADISI BERLOBEREN DI MAKAM KERAMAT BAGI MASYARAKAT DESA BUNGBUNGAN KECAMATAN BLUTO KABUPATEN SUMENEP**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yakni : Bagaimana simbol tradisi *BERLOBEREN* di makam keramat bagi masyarakat desa bungbungan kecamatan bluto kabupaten sumenep?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi simbol dalam tradisi *Berloberen* di Desa Bungbungan

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan memahami proses komunikasi simbolik dalam tradisi *Berloberen* di Desa Bungbungan.

Berdasarkan atas fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini sebagai sumbangsih ilmu komunikasi mengenai studi komunikasi dan budaya. Betapa pentingnya komunikasi sebagai alternatif yang positif bagi

kelangsungan budaya-budaya yang ada.

b. Secara Praktis

Masyarakat Sebagai bahan masukan bagi masyarakat Bungbungan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami makna simbol dalam tradisi *Berloberen* di Desa Bungbungan.